

TUBAN DALAM ASPEK KESEJARAHAN DAN CAGAR BUDAYA

Auliya Urokhim^{1*}, Sumardi², Priyo Agus Wahyudhi³

¹Ma'had Aly Sunan Bejagung Tuban Prodi Tasawuf dan Tarekat

auliya.sejugm357482@gmail.com

²Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Serta Pariwisata Pemerintah Kabupaten Tuban

sumardipo99@gmail.com

³Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Serta Pariwisata Pemerintah Kabupaten Tuban

priyoyudhi@gmail.com

ABSTRAK

Tuban merupakan wilayah yang banyak menyimpan jejak sejarah, jejak Kota Tuban dari masa ke masa dapat dilihat dari jejak-jejak peninggalannya. Peninggalan-peninggalan Tuban dari masa ke masa ini membuat Kota Tuban memiliki banyak cagar budaya, mulai dari goa peninggalan manusia purba, makam-makam penyebar agama Islam, dan pelabuhan sebagai bukti masa kolonial yang pernah beraktivitas di Tuban. Sejarah yang melekat pada tiap cagar budaya ini kemudian mempengaruhi banyak aspek yakni aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pariwisata, atau juga dapat memperkuat jati diri Tuban. Melihat pada masa sekarang ini kesadaran terhadap aspek kesejarahaan mulai luntur, kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan dan perawatan cagar budaya yang juga mulai menghilang. Melihat permasalahan tersebut lalu bagaimana sebenarnya fungsi dari cagar budaya terhadap aspek-aspek tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka, data-data yang di dapat dari berbagai sumber kepustakaan yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dokumen, majalah dan sumber perpustakaan lainnya. Hingga di dapat garis besarnya yakni cagar budaya dengan aspek histori yang melekat di mana hal ini juga mempengaruhi aspek-aspek pendidikan, pariwisata, budaya, ekonomi, sosial bahkan agama di kota Tuban. Peran cagar budaya dalam aspek pendidikan yang dapat dilihat dari fungsi cagar budaya sebagai sumber belajar, cagar budaya dalam membantu aspek ekonomi masyarakat serta memperkaya aspek budaya di Kota Tuban.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Cagar Budaya, Tuban

ABSTRACT

Tuban is an area that has many traces of history, the traces of the City of Tuban from time to time can be seen from the traces of its heritage. The relics of Tuban from time to time have made the city of Tuban has many cultural heritages, ranging from caves left by ancient humans, tombs of propagators of Islam, and harbors as evidence of the colonial period that once had activities in Tuban. The history that is attached to each cultural heritage then influences many aspects, namely economic, social, cultural, educational, tourism, or can also strengthen Tuban's identity. Seeing that at this time awareness of historical aspects is starting to fade, people's awareness of the maintenance and care of cultural heritage is also starting to disappear. Looking at these problems, how exactly is the function of cultural heritage towards these aspects. To find out this, researchers used historical research methods using a literature review approach, the data obtained from various sources of literature derived from books,

journals, articles, documents, magazines and other library sources. So that the outline can be obtained, namely cultural heritage with historical aspects attached where this also affects aspects of education, tourism, culture, economy, social and even religion in the city of Tuban. The role of cultural heritage in the educational aspect can be seen from the function of cultural heritage as a source of learning, cultural heritage in helping the economic aspects of society and enriching cultural aspects in the City of Tuban.

Keywords: Welfare, Cultural Heritage, Tuban

Pendahuluan

Pendekatan keilmuan yang membahas tentang sejarah tidak akan ada habisnya, pengenalan makna sejarah sendiri adalah rangkaian peristiwa yang telah berlalu kemudian dicatat atau diarsipkan untuk dijadikan ilmu sejarah di masa yang akan datang. Dengan mempelajari sejarah seseorang mengetahui identitas atau penjelasan seluk beluk format sebelumnya. Dalam sejarah juga terdapat beberapa aspek yang diketahui seperti, masa lalu, masa kini, dan masa sekarang. Sejarah merupakan pokok objek manusia dengan peristiwa masa lalunya yang sangat luas, dengan melibatkan waktu, hubungan sosial dan suatu peristiwa. Tetapi ilmu sejarah adalah kajian yang menelusuri tentang kehidupan masa lampau manusia dengan mendapatkan data dari arsip atau catatan sejarah serta sumber lisan. Menurut R. Moh. Ali dalam karyanya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, yakni peralihan perubahan dan kejadian atas segala sesuatu di sekitar kita yang telah terjadi (Heryati, 2017, p. 8).

Dalam aspek sejarah terdapat beberapa hal yang dapat diteliti, tentunya karena sejarah masuk dalam bidang Ilmu Humaniora. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah mengkaji penelitian tentang budaya dan manusia. Dalam lingkup yang diteliti lebih dalam adalah Kota Tuban dengan mempelajari aktivitas dan peninggalan yang terdapat di daerah tersebut. Sifat sejarah yang sering menegaskan tentang kebahasaan sehingga menghasilkan deskriptif dan membentuk sebuah pola masyarakat di daerah tertentu (Prayogi, 2021, p. 253). Seperti Kota Tuban dijadikan penelitian yang kurang melingkup pada pelestarian tinggalan sejarah di kota tersebut. Dalam cakupan ilmu sejarah para sejarawan diwajibkan untuk mempertanggung jawabkan data yang telah diambil. Data yang telah diambil dijadikan rekonstruksi sebuah cerita yang harus di lengkapi dan dihubungkan pada setiap masa untuk menunjukkan asal mula cerita.

Dalam sebuah daerah yang terdapat di Kota Tuban tidak terlepas dari cerita sejarah Kerajaan atau Pra-sejarah yang terjadi di Nusantara. Atau ketika peninggalan masa Kemerdekaan Indonesia, berawal dari kota tersebut ada pasti di sebuah daerah mempunyai sebuah peninggalan yang sampai saat ini harus digali dan dilestarikan. Dalam aturan Undang-undang yang telah dijadikan acuan oleh masyarakat dan pemerintahan, yakni Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Dalam tingkatannya terdapat beberapa kategori seperti peringkat yang diberikan oleh UNESCO terhadap beberapa situs sejarah yang dilestarikan. Terdapat beberapa nama Cagara Budaya Nasional dan Cagar Budaya Dunia. Cagar Budaya Nasional adalah benda atau situs yang telah disetujui dan ditetapkan oleh beberapa perangkat menteri, dengan mempertimbangkan keputusan Gubernur atau tingkat Kabupten/ Kota. Kemudian di tingkat Cagar Budaya Dunia terdapat beberapa usulan yang harus diajukan oleh

menteri ke UNESCO agar diakui oleh beberapa lembaga yang tergabung. Ini adalah versi terbaru yang didapatkan atas Pedoman Operasional Pelaksanaan Konvensi Benda Cagar Dunia WHC. 1/12 July 2012 oleh World Heritage Centre UNESCO (Prayogi, 2021, p. 253).

Dalam piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) menyebutkan keprihatinan yang luar biasa untuk benda atau tinggalan bersejarah di Indonesia yang tak ternilai harganya, karena dicuri, hilang, rusak dan tak terdeteksi keberadaannya (Zaini, 2014, p. 40). Kurangnya sifat penegasan pelestarian terhadap benda-benda tersebut diperilaku masyarakat yang tidak dapat ditelaah. Dalam konsep strategi yang harusnya terdapat di rakyat adalah penegasan regulasi untuk menjadikan perhatian lebih dari pemerintah setempat atas benda tak ternilai harganya tersebut, dan mengajukan benda tersebut menjadi Benda Cagar Budaya yang harus mendapatkan perhatian lebih. Arsip sejarah memiliki akses penting untuk ditunjukkan ke generasi selanjutnya, peranan arsip sangat dibutuhkan juga dalam pengarsipan Pelestarian Cagar Budaya sebagai informasi dan bahan penelitian di hari mendatang untuk dikaji melalui perkembangan teknologi secara canggih (Safira et al., 2020, p. 299).

Tuban merupakan salah satu daerah yang banyak menyimpan sejarah-sejarah mulai dari masa Pra-sejarah hingga masa pasca kolonial. Perjalanan Tuban dari masa Pra-sejarah sampai pasca kolonial ini banyak meninggalkan jejak-jejak sejarah pada tiap-tiap masa. Selain itu banyak cagar budaya yang berada di kota Tuban ini, mulai dari cagar budaya yang bernuansa Pra-sejarah seperti, Islam, Kolonial dan pasca kolonial. Aspek historis dan cagar budaya ini masih berhubungan dengan aspek-aspek lain seperti, aspek sosial, budaya, pendidikan, pariwisata penguatan jati diri dan juga ekonomi bagi masyarakat Tuban. Seperti pada bidang perikanan, di mana aspek adalah salah satu pendukung perekonomian di Tuban, pantai Tuban yang membujur dari pantai utara serta aspek sejarah yang melatarbelakangi Tuban sebagai kota pelabuhan sejak masa Islam hingga pasca kolonial, selain itu wilayah pelabuhan Tuban yang berada di sepanjang Jalur Pantura yang sangat strategis bahkan sampai saat ini (Ningrum, 2018, p. 735).

Selain itu aspek sejarah dan juga cagar budaya dapat memperkuat jati diri masyarakat Tuban, dalam sejarahnya Tuban memiliki jejak-jejak peninggalan manusia Islam. Jati diri yang jelas terbangun dalam diri masyarakat dengan adanya bukti sejarah akan menumbuhkan rasa cinta terhadap daerah tempat tinggalnya. Pada salah satu situs Goa Akbar yang merupakan jejak peninggalan masa Islam yang dulunya merupakan tempat berkumpulnya para Walisongo dan orang-orang yang masyhur pada masa dulu, Goa Akbar yang masih erat kaitannya dengan sejarah Tuban, selain menjadi bukti sejarah Goa Akbar juga menjadi salah satu destinasi wisata yang dimiliki Kota Tuban, letaknya yang berada di pusat kota membuat goa ini sering dikunjungi masyarakat dari luar kota, tentu saja hal ini karena terdapat sejarah yang berada di Goa Akbar ini. Selain menjadi destinasi wisata Goa Akbar juga merupakan salah satu media sumber belajar bagi para pelajar di Kota Tuban (Shinta, 2022, p. 5).

Selain itu terdapat kawasan cagar budaya Sunan Bonang, Sunan Bonang merupakan salah satu Walisongo yang makamnya terletak di Kota Tuban. Kawasan cagar budaya bernuansa Islam ini melibatkan banyak aspek mulai dari aspek pariwisata, aspek ekonomi, aspek peribadatan, pendidikan dan lain sebagainya. Wisata religi merupakan salah satu wisata yang banyak diminati salah satunya Sunan Bonang, proses wisata religi dianggap memiliki nilai sejarah tersendiri, wisata religi

sering dianggap sebagai kegiatan mengingat kematian serta mengingat sejarah dari wali-wali Allah swt (Raharjo et al., 2023, p. 7). Cagar budaya selain menjadi objek pariwisata, juga dapat menjadi stimulasi pemberdayaan masyarakat, sebagai sesuatu yang telah ditinggalkan oleh sejarah yakni oleh generasi-generasi terdahulu yang mengandung keunikan serta nilai-nilai penting mengenai kesejarahan peradaban, cagar budaya serta warisan budaya yang harus terus dijaga dan dilestarikan, cagar budaya ini dapat menumbuhkan serta menstimulasi masyarakat untuk cinta terhadap cagar budaya yang ada.

Menurutnya kesadaran masyarakat terhadap peninggalan sejarah, dikarenakan rendahnya minat generasi muda pada peninggalan sejarah. Hal ini dapat ditemukan pada saat praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah seperti siswa menganggap, bahwasanya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang begitu membosankan dan juga tidak menarik untuk dipelajari, karena untuk memahami sejarah harus mengafal peristiwa-peristiwa di masa lampau, nama-nama kerajaan, dan juga angka tahun kejadian sejarah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan mempelajari pelajaran sejarah bukanlah sebuah kewajiban. Begitu juga untuk melestarikan cagar budaya mereka akan menganggap itu tidaklah penting. Selain itu pentingnya belajar mengenai sejarah dan juga menjaga cagar budaya itu mempunyai fungsi untuk memupuk dan makin mempererat identitas dan juga jati diri dari bangsa kita. Mempelajari sejarah atau cagar budaya, kita juga bisa mempertimbangkan mengenai suatu pendapat, dan juga membawakan berbagai macam kisah sejarah. Untuk menumbuhkan kesadaran pada generasi muda atau biasanya disebut sebagai generasi *milenial* pada suatu hal yang berhubungan dengan sejarah dan juga mengenai cagar budaya yakni dengan cara menggunakan cara yang inovatif dan juga kreatif yang mana dengan menggunakan cara tersebut kita dapat diterima di kalangan generasi muda atau generasi *milenial* (Warto, 2017).

Demi menjaga cagar budaya agar terhindar dari ancaman pembangunan fisik, baik itu di darat seperti yang berada di wilayah perkotaan maupun yang berada di pedesaan, dan juga yang berada di air seperti rawa serta sungai. Pemerintah dapat memberikan arahan seperti kebijakan sangat tegas untuk menjamin eksistensi dalam pelaksanaan pengawasan untuk pelestarian dari UU yang mengenai cagar budaya di karenakan hukum yang sudah dikonsepsikan dengan cara empiris. Cagar budaya adalah sebuah bagian yang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri, yang mana cagar budaya merupakan bukti sebuah perjalanan yang begitu panjang dari sebuah sejarah peradaban untuk bangsa Indonesia yang pada saat dulu banyak tersebar di setiap wilayah nusantara yang dimulai dari Sabang hingga ke Marauke. Dengan di buatnya UU mengenai cagar budaya masih banyak juga masyarakat yang masih kurang kesadaran pada saat menemukan hasil dari temuan sejarah untuk melaporkan berbagai benda yang mereka temukan, dikarenakan mereka menganggap bahwa benda yang mereka temui tersebut tidak akan mendapatkan perawatan yang layak dari pemerintah (Prasetyo, 2018, p. 75). Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana aspek kesejahteraan dan Cagar Budaya yang ada di Tuban.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip yang sesuai

dengan aturan-aturan dan dimaksudkan untuk membantu dengan efektif dalam proses menilai atau juga menguji sumber-sumber secara kritis, agar meyajikan suatu hasil "*sinthese*" biasanya dalam bentuk tertulis serta hasil-hasil yang dicapai. Dalam pengertian singkatnya metode penelitian sejarah adalah suatu sistem yang berasal dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Terdapat tiga langkah yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah ini yakni Pencarian bahan-bahan sumber, penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan penyajian atau penceritaan yang ditulis secara formal dari penemuan-penemuan yang telah ditemukan. Pada proses ini peneliti mengumpulkan data-data sejarah yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan formal atau resmi (Wasino & Hartatik, 2018, p. 11).

Analisa Data

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kajian pustaka, pendekatan kajian pustaka (*Library Research*) yakni suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi serta data dengan menggunakan bantuan berbagai macam sumber perpustakaan yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Studi pustaka dapat mempelajari berbagai referensi yang berasal dari daftar perputakaan serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan tema penelitian yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Tidak hanya itu studi kepustakaan juga merupakan studi pengumpulan data yang nantinya akan ditelaah terhadap buku, catatan, literature, dan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut beberapa pengertian studi perpustakaan di atas peneliti menggunakan sumber pustaka berupa buku, jurnal, artikel dan dokumen sebagai sumber pustaka dalam penelitian ini (T & Purwoko, 2018, p. 4).

Hasil dan Diskusi

Tuban pada Masa Prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, Kolonial, dan Pasca Kolonial

Tuban merupakan salah satu wilayah yang berada di Jawa Timur, yakni terletak di Pantai Utara Jawa Timur, Tuban memiliki sekitar 20 kecamatan dengan ibu kota di kecamatan Tuban. Dengan luas wilayah sekitar 183.994.562 Ha, serta memiliki wilayah laut yang luas yakni 22.068 Km². Kabupaten yang memiliki letak strategis ini, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah serta dilalui oleh Jalan Nasional Deandels di bagian Pantai Utara. Tuban merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah Lamongan di sebelah timur, di sebelah barat berbatasan langsung dengan Rembang, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Bojonegoro, selain itu Tuban juga di lalui oleh Sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Kota Solo ke Kabupaten Gresik (Buana, 2018, p. 1).

Tuban Masa Pra-Sejarah

Kehidupan masyarakat di daerah Tuban memang telah berlangsung lama, bahkan pada masa prasejarah, karakteristik manusia purba yang lebih suka tinggal di daerah gua-gua dengan wilayah yang berbatu dengan jenis batu karst merupakan lingkungan yang sangat tepat dalam membangun pemukiman masa prasejarah. Menurut survai Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dilakukan pada tahun 1989

di wilayah Tuban, banyak ditemukannya gua-gua yang berada di wilayah ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa kehidupan manusia di daerah Tuban ini telah berlangsung lama, ada beberapa penemuan gua-gua yang digunakan sebagai tempat pemukiman manusia prasejarah di Tuban yang berlokasi di beberapa tempat. Lokasi pertama ditemukannya gua peninggalan manusia purba berada di Semanding di daerah tersebut terdapat beberapa gua yang telah ditemukan anatara lain; gua Akbar, gua Gedhe, gua Butul, gua Pawon, gua Sumur, gua Gragas, gua Panggung, gua Peteng, gua Gembul, gua Bagong dan juga gua Cilik. Pada lokasi kedua yang berada di daerah Montong terdapat sekitar empat buah gua yang ditemukan yakni gua Lawa, gua Terus, gua Suruh, dan juga gua Clangap. Pada lokasi selanjutnya yang berada di Palang terdapat gua Suci, sedangkan di daerah Plumpang terdapat gua Song Prahu, tempat yang terakhir adalah di gua Rengel terdapat gua Gedhe (Ernawan, 2001, p. 62).

Pada setiap gua terdapat peninggalan kehidupan di masa prasejarah yang menunjukkan adanya aktivitas manusia purba di daerah Tuban, di gua Terus ditemukan beberapa nekara perunggu yang memiliki ukuran cukup besar, selain nekara perunggu ditemukan juga tiga kapak perunggu, satu tombak perunggu, serta terdapat sisa-sisa hewan purba seperti Filum Chordota yang berasal dari kelas Aves, kemudian fauna yang berasal dari Filum Moluska ditemukan dari kelas Palecyпода yang berasal dari kelas Arcides. Di gua Song Prahu yang memiliki ukuran cukup besar dengan sungai besar yang ada di depan gua, menurut ahli Van Heekeren gua Song Prahu ini pernah dihuni oleh manusia prasejarah sekitar tahun 7.000 SM. Sedangkan menurut Goenadi temuan kereweng yang ada di gua ini menunjukkan bahwa gua ini bukan hanya sebagai tempat tinggal namun juga tempat penguburan yang terjadi sejak adanya tradisi bercocok tanam sampai dengan masa perundagian yang terjadi secara berturut-turut. Dari adanya temuan-temuan alat manusia prasejarah ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia masa prasejarah di wilayah Tuban ini telah terjadi (Triwurjani, 2001, pp. 4-7).

Tuban Masa Hindu-Buddha

Pada sekitar abad ke-11 Tuban telah menjadi salah satu pusat perdagangan di pulau Jawa, bahkan Tuban menjadi pusat perdagangan Internasional yakni sejak masa Kerajaan Airlangga, pada masa tersebut Kerajaan Airlangga memiliki pelabuhan perniagaan yang berada di Hujung Galuh serta Kembangputih. Pelabuhan yang pertama berada di kota Mojokerto yang digunakan sebagai tempat perniagaan barang-barang ke pulau lain, sebelum kapal-kapal tersebut kembali ke tempat masing-masing kapal-kapal tersebut bermuatan hasil bumi. Sedangkan pelabuhan kedua berada di sekitar wilayah sekitar daerah Tuban, atau juga termasuk ke dalam wilayah Tuban yang sekarang. Dalam prasasti yang telah dikeluarkan oleh Raja Airlangga yang menyebutkan bahwa para pedagang-pedagang asing yang berasal di India Utara, Selatan, Kamboja, Sailan, Campa telah berdagang di pelabuhan tersebut. Tuban telah menjadi kota niaga sejak zaman dulu yakni sekitar abad ke-11, Tuban telah menjadi pusat perdagangan internasional (Sedyawati et al., 1997, p. 7).

Kerajaan Majapahit yang telah menaruh harapan terhadap perkembangan Kota Tuban, di mana Kerajaan Majapahit menggunakan pelabuhan sebagai cara mencapai kejayaan baik dalam urusan politik, ataupun urusan perekonomian. Sejak abad ke-13 pelabuhan Tuban kemudian mengalami perkembangan secara pesat, yakni pada masa kerajaan Majapahit, di mana Tuban menjadi salah satu pusat untuk pertemuan antar pedagang dari berbagai daerah di berbagai negara. Selain itu, Tuban

sebagai tempat mengeksport barang-barang yang berasal dari berbagai negeri. Masa kejayaan dari Kerajaan Majapahit ini bisa dilihat dari fakta bahwa Majapahit menjadi salah satu penguasa yang kaya raya, bahkan kekayaan dari Kerajaan Majapahit ini telah diakui oleh orang-orang pedagang Cina. Pada masa itu pelabuhan Tuban di bawah pimpinan adipati Ranggalawe. Tuban dari masa kerajaan Hindu-Buddha telah terkenal dengan pelabuhannya yang menjadi salah satu penyebab kejayaan dari Kerajaan Majapahit. Pelabuhan Tuban ternyata telah eksis pada masa Hindu-Buddha, bahkan menjadi pelabuhan Internasional yang terkenal, hal ini juga akan mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Kejayaan pelabuhan Tuban tentu mendorong perekonomian masyarakat yang menjadikan kehidupan masyarakat Tuban masa itu menjadi Makmur (Ningrum, 2018, p. 7).

Tuban Masa Islam

Lemahnya pengaruh Islam di pesisir Tuban merupakan salah aspek mempercepat penyebaran Islam di Nusantara. Dalam penyebaran agama Islam di wilayah Tuban hal ini tidak terlepas dari adanya peran para Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Pada daerah pesisir Tuban banyak ditemui makam-makam para tokoh utama yang menyebarkan agama Islam, abad ke-11 Tuban menjadi salah satu kota yang menjadi Bandar teramai yang dikunjungi para saudagar serta para mubalig yang telah menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam ini diawali dari daerah pesisir. Adapun tokoh-tokoh yang menyebarkan agama Islam di wilayah Tuban adalah Syekh Ibrahim Asmoroqondi, Sunan Bonang dan juga Syekh Abdullah Asy'ari atau yang sering dikenal sebagai Sunan Bejagung. Awal perjalanan dari Syekh Ibrahim Asmoroqondi ini diawali dari seruan sang ayah yang bernama Syekh Jumadil Kubro untuk berdakwah di daerah Asia, kemudian Syekh Ibrahim Asmoroqondi ini pergi ke daerah Asia yakni di Campa dan menikah dengan putri Campa kemudian dikarunai dua orang anak yang bernama Raden Ali Rahmatullah dan juga Raden Ali Murtadlo.

Setelah pemberhentiannya di daerah Campa kemudian Syekh Ibrahim Asmoroqondi melanjutkan perjalanannya demi menepati janji dengan sang ayah serta mengikuti jejak sang ayah yang juga berdakwah ke daerah Jawa. Dalam perjalanan Syekh Ibrahim Asmoroqondi menggunakan perahu beliau sempat singgah di daerah Palembang dan disambut dengan hangat oleh Adipati Arya Damar yakni salah satu pangeran Kerajaan Majapahit yang memang diutus untuk memimpin di daerah Palembang. Karena Syekh Ibrahim Asmoroqondi memiliki ilmu spiritual yang tinggi maka beliau berhasil membuat Arya Damar masuk Islam. Syekh Ibrahim Asmoroqondi kemudian bersama rombongan yakni kedua putranya serta Abu Hurairah berlabuh di pelabuhan Gesikharjo Tuban, Syekh Ibrahim Asmoroqondi memilih pelabuhan Gesikharjo yang memang jarak pelabuhan ini dengan pelabuhan Tuban cukup jauh, hal ini karena kewaspadaan dari Syekh Ibrahim Asmoroqondi terhadap rencananya yang ingin menyebarkan agama Islam di kawasan Tuban, Karena mengingat Tuban pada masa itu masih dikuasai oleh Kerajaan Majapahit, sehingga Syekh Ibrahim Asmoroqondi tidak ingin rencananya gagal.

Dari daerah pesisir inilah Syekh Ibrahim Asmoroqondi memulai dakwanya karena dakwah dengan metode pesisir ini juga yang digunakan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam, dari daerah pesisir kemudian ajaran agama Islam mulai merambah ke daerah pedalaman. Startegi ini memang telah lama digunakan oleh Syekh Ibrahim Asmoroqondi dalam berdakwah yakni dari daerah pesisir kemudian

membentuk pemukiman. Syekh Ibrahim Asmoroqondi mengajarkan mengenai tarekat dan pesantren yang kuat, kemudian beliau juga menekankan mengenai "*bil lisan bil hal*" apa yang diucapkan harus dibuktikan dengan tindakan. Namun dakwah dari Syekh Ibrahim Asmoroqondi ini tidak bertahan lama, karena beliau telah sakit dan wafat ketika perjalanan dakwanya di Tuban sudah berjalan 15 tahun yakni dari tahun 1410-1425 M, kemudian beliau dimakamkan di Desa Gesikharjo, Palang, Tuban (Khoirul Anwar & Afiyanto, 2022, p. 167).

Selain Syekh Ibrahim Asmoroqondi, Sunan Bonang juga merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Kota Tuban, hal ini dapat dilihat hingga saat ini karena adanya makam dari Sunan Bonang yang berada di wilayah Tuban, Sunan Bonang Sendiri merupakan salah satu dari penyebar agama Islam di Pulau Jawa yang masuk dalam jajaran Walisongo. Sunan Bonang dikenal dengan ahli sufi, ahli dalam banyak bidang keilmuan serta sastra, nama Sunan Bonang sendiri Maulana Makhdum Ibrahim, beliau mendapat julukan Sunan Bonang karena beliau sering menggunakan gamelan bonang atau semacam gong kecil dalam proses menyebarkan agama Islam, dan alasan kedua adalah karena dalam pewayangan kata "bonang" atau *bon* dan *nang* yang artinya babon dan kemenangan, jadi jika disatukan menjadi "induk kemenangan" (Warsini, 2022, p. 1).

Dalam dakwahnya Sunan Bonang menggunakan media pendekatan budaya dan juga kesenian, karena masyarakat Jawa yang kental dengan keseniannya yakni kesenian wayang dan musik gamelan, maka beliau menggunakan media tersebut dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Bahkan Sunan Bonang juga membawa tradisi yang ada sampai saat ini yakni tradisi selamatan, di mana tradisi ini sebelumnya adalah kegiatan menyembah Dewi Durga dengan cara dilaukan di tanah lapang dalam keadaan telanjang, kemudian membawa hidangan makanan seperti daging, ikan, minuman keras, perisetubuhan bebas, kegiatan ini bernama upacara Panca Makara, kemudian oleh Sunan Bonang disempurnakan dengan merubah beberapa aspek dalam upacara tersebut yakni dengan cara duduk melingkar, kemudian hidangan-hidangan diganti dengan nasi tumpeng, ikan, daging ayam, dan minuman biasa. Kemudian mantra-mantra diganti dengan kalimat-kalimat thayyibah dan juga ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Kemudian tradisi ini dikenal sebagai tradisi selamatan atau juga dapat dikatakan kenduri, bahkan sampai saat ini tradisi ini masih terus berlangsung (Khoirul Anwar & Afiyanto, 2022, p. 14).

Keberadaan agama Islam sangat diterima dengan baik oleh masyarakat Tuban, seperti peninggalan Sunan Bonang yaitu Kalpataru yang merupakan wujud dari toleransi umat Islam dengan agama local dan pra-Islam sekitar abad ke 15 hingga abad ke 16 Masehi, di mana ukiran dalam kalpataru tersebut yakni empat undakan serta keberagaman agama Islam yang diwakili oleh masjid dan juga umat lain yang diwakili dengan Pura, Candi menggambarkan keyakinan masyarakat masa itu. Kemudian dalam ornamen-ornamen bangunan juga menggambarkan kerukunan umat beragama pada masa Sunan Bonang, karena metode dakwah Sunan Bonang yang sangat efisien, karena melakukan pendekatan kesenian dan budaya sehingga banyak masyarakat Tuban masa itu yang memeluk Islam karena pendekatan Sunan Bonang kepada masyarakat yang mudah diterima (Khoirul Anwar & Afiyanto, 2022, p. 133).

Tuban Masa Kolonial

Pada masa penjajahan Belanda yakni abad ke-20 an pemerintahan Belanda

yang telah menentukan hirarki daerah-daerah di Pulau Jawa. Kolonial lah yang menentukan pembagian serta fungsi-fungsi dari pelabuhan di Jawa, Belanda yang menentukan mana pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan, mana pelabuhan yang menjadi tempat mengumpulkan bahan produksi, dan mana saja pelabuhan yang digunakan sebagai penunjang saja. Di masa Kolonial pelabuhan Tuban sudah tidak memiliki peran yang penting karena pelabuhan yang semakin dangkal serta akibat dari sejarah masa lampunya. Pada masa Kolonial, Tuban hanya digunakan sebagai kota pelabuhan bagi masyarakat-masyarakat kecil saja, sehingga pada masa Kolonial kota Tuban mengalami stagnan akibat dari pemanfaatan Tuban yang hanya digunakan sebagai pelabuhan masyarakat kecil. Pelabuhan Tuban tidak lagi beroperasi seperti masa Kerajaan dulu, di mana pelabuhan Tuban menjadi salah satu pelabuhan pusat perdagangan Internasional (Hartono, 2005, p. 134).

Pelabuhan di Tuban yang terletak di wilayah Pantura, dengan ombak yang tenang yang sangat memungkinkan jika kapal-kapal besar dan kecil dapat berlabuh di pelabuhan tersebut, karena adanya kedangkalan pantai yang membuat kapal-kapal susah untuk membuat jangkar kapal berlabuh, namun aktivitas di pelabuhan masih berlanjut walaupun tidak begitu ramai. Tahun 1830 M di mana sistem tanam paksa masih diperlakukan di sini dapat dilihat yakni sebagai pelabuhan untuk mengirim hasil bumi dari kegiatan tanam paksa, meskipun daerah pelabuhan Tuban ini merupakan pelabuhan kecil dan berbeda dengan pelabuhan-pelabuhan lainnya yakni pelabuhan besar seperti pelabuhan Batavia dan di Surabaya yang berfungsi sebagai pelabuhan Ekspor-Impor pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, sedangkan pelabuhan kecil seperti pelabuhan Tuban hanya digunakan sebagai tempat mengirim hasil tanam paksa tersebut. Pada tahun 1870-1920 M, pelabuhan Tuban mengalami pembangunan yakni pada masa Karasidenan Rembang, pembangun dari pelabuhan Tuban ini di bawah tanggungjawab Asisten Residen, namun tidak banyak pedagang besar maupun kecil yang menanamkan saham dalam pembangunan pelabuhan ini, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pelabuhan Tuban merupakan pelabuhan yang kecil.

Pada masa Kolonial juga, di pelabuhan Tuban terdapat aktivitas pekerjaan yang berlangsung di sana, salah satunya adalah sebagai kuli, namun kuli hanya pekerjaan musiman sehingga masyarakat tidak bisa bergantung hidup pada pekerjaan ini. Sehingga harus ada pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti bekerja jadi pembuat kapal, pembuat kapal juga sama seperti kuli yakni pekerjaan musiman, pekerjaan sebagai kuli sendiri hanya digaji sekitar 15-20 sen per harinya, upah tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, karena upah tersebut sangat minim. Karena adanya persaingan antara Amerika dan Belanda pada saat itu, sehingga Belanda meningakan penjualan dan Ekspor di bidang nila, karena nila adalah salah satu tanaman dengan kualitas terbaik yang dimiliki Indonesia, dalam tugas mengekspor nila ke luar negeri ini pemerintahan Hindia Belanda memilih pelabuhan Tuban sebagai pelabuhan yang mengirim nila ke luar negeri. Selain itu salah satu dampak sepinya pelabuhan Tuban yakni karena biaya bea cukai yang tinggi sehingga para pedagang yang singgah di pelabuhan Tuban ini mengurungkan niatnya untuk singgah di pelabuhan Tuban.

Namun pada sekitar tahun 1.900 an Tuban menjadi salah satu wilayah yang makmur, hal ini dilandasi karena perkembangan masyarakat Homogen, di mana pada tahun-tahun tersebut perkembangan masyarakat sangat pesat, di mana pada masa itu

kebanyakan penduduk tinggal di daerah pesisir pulau, apalagi banyak para pedagang Cina yang mulai masuk ke Tuban, sampai beradab-badan masyarakat Cina juga terus menjadi peran terpenting dalam wilayah Tuban. Karena dampak perekonomian di Tuban khususnya di dunia perdagangan yang di mana yang pada awalnya Tuban ini pelabuhannya tidak berfungsi kemudian berfungsi kembali, sehingga masyarakat yang hidup di sekitar pelabuhan Tuban merasakan dampaknya, namun ketika terjadi pergeran dominasi yakni ketika pelabuhan dikuasai oleh pribumi kemudian dikuasai oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Namun karena kearifan masyarakat yang kreatif dan dapat memanfaatkan ketenangan ombak di pelabuhan Tuban serta pemanfaatan Sumber Daya Alam laut yang melimpah, banyak sekali masyarakat yang mulai membuat kapal sendiri dan menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ningrum, 2018, p. 8).

Tuban Masa Pasca Kolonial

Perubahan fungsi wilayah Tuban sering berubah dilihat dari perubahan masa ke masa, dari masa prasejarah, masa kerajaan hingga setelah masa kolonial di mana pada saat setelah masa kolonial, pelabuhan Tuban merupakan sisa dari perjalanan Deandels, sampai berlanjut pada masa pemerintahan Jepang, di mana Jepang yang memandang Tuban sebagai lahan militer untuk perang dunia II. Pada tahun 1995 M, merubah pabrik kapur menjadi berubah status menjadi hak milik dari pemerintahan Tuban. Pembelian pemerintahan Tuban terhadap pabrik dari pemerintahan Jawa Timur, pabrik ini merupakan sisa-sisa dari pabrik tinggalan jajahan Jepang. Pada tahun 1957 hingga tahun 1958, pemerintah Indonesia meminta untuk seluruh penjajah yang tidak memiliki pekerjaan di Indonesia agar segera meninggalkan negara ini. Setelah kemerdekaan dan perginya para penjajah di Indonesia banyak terjadi perebutan aset-aset peninggalan masa kolonial (Wariadi, 2016, p. 66).

Setelah masa Kolonial kehidupan perekonomian masyarakat Tuban mulai membaik, banyak dibangun industri-industri pabrik, adanya pergeseran di masyarakat yang awalnya menjadi nelayan kemudian karena pabrik banyak di bangun maka masyarakat mulai bergeser ke dunia pabrik, berdirinya pabrik Semen Indonesia, industri tambang dan kapur, hal-hal tersebut yang menjadikan adanya pergeseran kehidupan di masyarakat pedesaan. Ekspansi Industri ini membuat banyak masyarakat yang awalnya petani kemudian menjadi buruh pabrik, terdapat beberapa perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat akibat menghilangnya lahan-lahan di wilayah Tuban yang digunakan untuk membangun pabrik-pabrik dan wilayah pertambangan. Perubahan perilaku ini dapat dilihat dari budaya konsumtif serta adanya pergeseran nilai budaya yang mulai menjadi masyarakat yang individualis. Hal ini menunjukkan bahwasannya negara adidaya pasca adanya kolonialisme tetap saja mencengkram, karena masih banyak eksploitasi yang terjadi demi kepentingan pribadi, tenaga kerja yang dibayar murah, tanah yang dirampas untuk kepentingan kalangan menengah atas namun masih juga merugikan kalangan menengah bawah yang tanah untuk bertani dijadikan tempat tambang serta pabrik (Styawan, 2020, p. 3).

Identifikasi Cagar Budaya Tinggalan Setiap Masa (Prasejarah hingga Modern)

Masa Pra-Sejarah

1. Prasasti Warungahan

Prasasti ini ditemukan di Dusun Trowulan, Desa Bektiharjo, Kec.

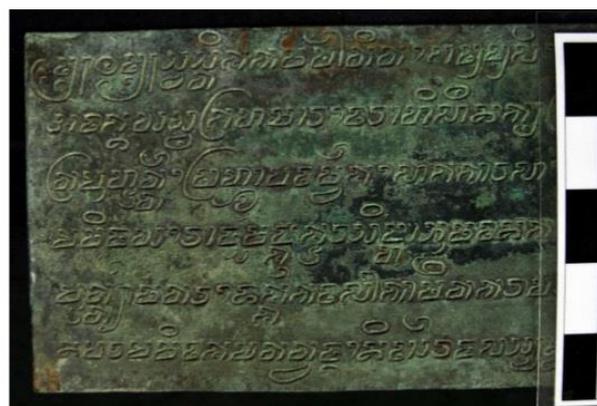
Semanding, Kab. Tuban. Prasasti ini berasal dari tahun 1227 S/ 1305. Jumlah dari Prasasti yang ditemukan 14 buah lempengan, ukurannya ketika diukur 35 cm x 10 x 0,2 cm, pada lempeng 1 tertulis satu sisi dan terdiri dari 6 baris. Lalu 11 lembar pada dua sisinya bertuliskan dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Namun pada 2 lempeng tidak di temukan tulisan apapun. Terdapat juga bahasa Sansekerta di dalam tulisan yang bercampur Jawa Kuno tersebut.

Prasasti yang ditemukan dengan penyebutan yang terdapat di tulisan sebagai sebuah daerah yang bernama *Waruñgahan*. Ketika diberi nama disebutlah dengan nama Prasasti *Waruñgahan*. Prasasti ini ditemukan sebagai penyematan nama piagam ke-2 pada sebuah peresmian daerah kala itu. Karena piagam pertama ketika disimpan di Paduka Mpungku Sri Buddhaketu hilang yang disebabkan gempa bumi. Kemudian anak dari Mpungku Sri Buddhaketu dan istri beserta masyarakat sekitar sana berinisiatif untuk meminta lagi piagam peresmian daerah tersebut kepada raja. Kala itu pemimpin yang sedang berkuasa tersebut adalah Raden Wijaya, Raja Majapahit pertama. Prasasti ini belum terdata pada nomor undang-undang sebagai benda Cagar Budaya, karena dilacak dari beberapa sumber belum ada (Sambodo, 2018, p. 30).



Lempengan yang tidak terdapat tulisan sama sekali

Sumber: Wisnu purnomo Sidhi, pada Jurnal Amerta; Prasasti Waruñgahan Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit



Lempengan yang terdapat tulisan hanya sebagian

Sumber: Wisnu purnomo Sidhi, pada Jurnal Amerta; Prasasti Waruñgahan Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit

2. Makam Ranggalawe

Ranggalawe adalah seorang tokoh adipati pertama juga yang berhasil mengusir tentara Tar-tar sebagai bentuk pengabdian dan kesetiannya terhadap

Majapahit dan Raden Wijaya. Ranggalawe adalah sosok tokoh yang mempunyai jasa besar dalam penaklukan daerah di daerah Jawa. Makam Ranggalawe terdapat di Dusun Kajongan, Desa Sidamulya, kec. Tuban Kota. Terdapat beberapa makam atau biasa di jadikan kompleks cungkup yang berisi beberapa tokoh penting. Seperti makam Arya Lena, Nyai Ageng Arya Teja, Nyai ageng Bata Lara, Nyai Ageng Gunsiah, Nyai Ageng Manila, Arya balabar, Arya Lawe, Ranggalawe (tidak terdapat nisan), Arya Wenang, Rara Kuta, Arya Teja, Arrya Dikara (Atmodjo, 1982, p. 17). Tokoh ternama Ranggalawe ini hidup di era awal mula Majapahit. Menurut Purwadi (2005:155) Ranggalawe hidup sekitar abad ke-13 M, bersama temannya seperti Senopati Nambi, Lembu Sora dan ranggalawe sendiri mendampingi sang raja dan saudara perempuannya untuk memperluas kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Kemudian karena jasa yang di berikan oleh Ranggalawe adalah hal yang penting dan besar maka, sang raja memberikan hadiah untuk memimpin daerah yang telah di tujukan yaitu daerah Tuban. Kemudian terjadilah sebuah konflik karna pada awal diberikan mandat tersebut ranggalawe sangat menerima lapang dada namun ada beberapa bisikan dari sekitar karna merasa tidak puas oleh pangkat yang lebih tinggi daripada ranggalawe yakni teman seperjuangan sendiri yang diangkat sebagai mahapatih kerajaan yaitu Nambi. Dan menyatakan kekecewaan yang dialaminya terhadap raja, dari pembagian jabatan yang menurutnya kurang adil. Dan dalam hal ini juga terdapat fitnah yang di sebar oleh Mahapatih Dyah terhadap ranggalawe dan raja akhirnya penyerangan pun berkobar (Khakim, 2018, p. 110).



Makam Ranggalawe tanpa Nisan

Sumber : <https://rumahbaca.id/ziarah-sejarah-ranggalawe-tuban-berbuah-puisi-trah-dan-kutu-majapahit/>

Terjadinya geger antara prajurit itu pada tahun 1295, yang kala itu ranggalawe ingin menyerang ki nambi namun dibela oleh prajurit raja yang baru pulang dari negeri seberang yaitu Ki Mahesa Anabrang. Pasukan Ki Mahesa Anabrang menyerang pasukan Ranggalawe sampai di daerah Tambak Beras, Jombang. Lalu kemudian karena Ki Mahesa Anabrang menguasai peperangan dalam air maka ranggalawe kalah karna ia tidak mempunyai kemampuan seperti Ki Mahesa Anabrang. Pada saat peperangan berlangsung

Ki Mahesa Anabrang menghunuskan pedangnya untuk memnggal kepala dan sedikit melukai anggota tubuh Ranggalawe hingga tewas. Kemudian pada akhirnya karena tidak sanggup melihat temannya telah mati, maka dari itu Lembu Sora membunuh Ki Mahesa Anabrang dari belakang dan ketika telah tewas, berita tersebut telah menyebar hingga istana dan raja sangat sedih ats terjadinya perebutan kekuasaan yang mengharusnkan hilangnya nyawa tokoh besar kerajaan. Dari perjuangan ranggalawe dalam memperluas daerah menjadikan daerah Tuban pernah dijadikan jalur perdagangan internasional dan menjadikan pintu gerbang perdagangan melalui Tuban di daerah yang strategis yang berdekatan dengan pantai.

Masa Sejarah Ketika Islam Datang- Sekarang

1. Makam Syekh Maulana Ibrohim Asmoroqondi

Seorang tokoh ulama' masyhur dalam penyebaran agama Islam di daerah Tuban. Makam Syekh Ibrahim Asmaraqondi berada di Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Tulisan yang berada pada pintu gerbang yang terdapat di ambang kayu, apabila ditelusuri dan diteliti maka tulisan itu menunjukkan Kronogram yang menunjukkan abad ke 17 hingga 18 Masehi. (Atmodjo, 1982, pp. 18-19). Kemungkinan lain penanggalan tersebut menunjukkan waktu pemugaran kompleks makam.

Beliau adalah pendakwah di Tuban sekitar tahun 1410-1425 M atau setara dengan 15 tahun. Syekh Ibrohim Asmoroqondi lahir di Samarkand, Asia Tengah pada abad ke-14 M. Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi datang untuk memenuhi janji ayahnya dan undangan dari Dewi Candrawulan untuk menyebarkan agama Islam. Maulana Ibrahim Asmoroqondi meninggalkan negeri Campa lalu pergi ke Jawa Pada tahun 1404 M. Namun ia masih harus singgah dulu di Kota Palembang (Khoirul Anwar & Afiyanto, 2022, pp. 124-126).



Makam Maulana Ibrohim Asmoro Qondi (Ayah Sunan Ampel)

Sumber : <https://www.laduni.id/post/read/65129/ziarah-di-makam-syekh-maulana-ibrahim-asmoroqondi-waliyullah-darituban>

2. Makam Sunan Bonang

Makam ini juga termasuk salah satu dari pengelola wisata yang terdapat juga di BPCB Jawa Timur 2015 dan dinas Pariwisata. Nama Sunan Bonang juga terdapat di dalam kitab Suluk Wujil yang sama dengan

panggilannya yaitu Sunan Wahdat. Tulisan Sunan Wahdat juga dapat dilihat di pintu gerbang utama. Kawasan ini dilindungi selain karena mempunyai sebuah karya prasasti kuno dengan bukti adanya alas dinding makam dengan sebilah kayu jati dengan tulisan Jawa baru (Atmodjo, 1982, p. 16). Selain untuk melindungi kawasan makam agar tidak terjadi kehilangan data sejarah dan kepunahan, maka kawasan itu harus diinventarisasi ke dalam badan pengelola Cagar Budaya. Makam seperti ini juga termasuk dalam bukti sejarah yang dapat berbicara tentang zaman dahulu lewat tulisan atau mungkin lewat keterangan sumber arsip dan dokumentasi.



Makam Sunan Bonang

Sumber : <https://indonesiakaya.com/wp-content/uploads/2020/10/makam-sunan-bonang-6.jpg>

Menurut Benda cagar Budaya di daerah Situs Maakam Sunan Bonang terdapat pada Undang-undang No.11 Tahun 2010, dan telah sebagian yang di tulis oleh Perdakab. Tuban No. 9 Tahun 2012. Pada kawasan yang ada di daerah makam Sunan Bonang terdapat daerah terbuka untuk umum yang selalu ramai dikunjungi, akan tetapi tetap dijaga kawasan tersebut sebagai Benda Cagar Budaya yaitu Alun-alun. Alun-alun tersebut biasa difungsikan untuk wilayah acara Haul Sunan Bonang Tuban (Putra et al., 2022, pp. 19–20). Ketersediaan dalam penyusunan strategi untuk para rombongan juga terdapat area peziarah sebagai tempat parkir hingga terdapat kawasan terbuka nya. Fasilitas tersebut diberikan oleh pemerintah secara gratis agar masyarakat lokal tetap menjaga dan mengetahui aspek historis dari Bumi Wali yaitu Tuban.

3. Makam Sunan Bejagung

Makam ini terdapat di Desa Bejagung, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Makam ini pernah dipugar dan dari situ ditemukan makam Sunan Bejagung. Di samping makam Sunan Bejagung terdapat sebuah sumur yang dibuat sendiri oleh Sunan Bejagung dari tongkatnya. Dalam informasi yang dapat dibaca oleh peneliti terdapat tulisan dan diperkirakan tulisan tersebut berasal dari tahun 1800-an Masehi. Dan terdapat juga tulisan di area joglo yang diteliti pada tahun 1801 AD (Tahun Masehi). Dan hal tersebut merujuk pada pemugaran renovasi joglo yang pernah di renovasi pada tahun tersebut (Atmodjo, 1982, p. 18). Sunan Bejagung lahir di Hadrah Maut atau disebut dengan Yaman. Dan nama asli yaitu Sayyid Maulana Abdullah Asy'ari

bin Sayyid Maulana Muhammad Jumadil Kubro. Keturunan atau anak dari Sayyid Maulana Muhammad Jumadil Qubro, pesarean makam tersebut terdapat di Troloyo, Mojokerto (Christa & Sukarman, 2017, pp. 8–10).



Gapura Masuk Makam Sunan Bejagung
Sumber: <https://bangkitmedia.com/kisah-karomah-sunan-bejagung-tuban-yang-menggetarkan-hati/>

Kawasan daerah makam Sunan Bejagung belum memiliki fasilitas yang memadai dari pemerintah namun memiliki Objek Cagar Budaya, sehingga mempunyai aspek yang menjadi wisata religi yang harus dikembangkan dan diperkenalkan di masyarakat. Pada daerah makam Sunan Bejagung terdapat sebuah Penadharan yang termasuk dalam kategori Objek Cagar Budaya (Putri, 2021, p. 39). Terdaftar dari situs kawasan makam Sunan Bejagung belum di preservasi inventaris yang di *list*. Namun pesantren Sunan Bejagung telah di daftarkan dan diatur oleh Undang-undang No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren. Kawasan ini belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luar hingga ke sudut pojok Nusantara.



Penadharan dalam Area Kompleks Makam Sunan Bejagung
Sumber : Artikel Jurnal “Redesain Kompleks Wisata Religi Makam Sunan Bejagung dengan Pendekatan Arsitektur Nusantara”

4. Gua Gembul dan Watu Yoni

Gua yang tidak terlalu tersorot akan masyarakat luas menjadikan gua

Gembul ini hampir hilang dari cerita peradaban zaman. Dan tidak pula banyak yang mengetahui asli cerita gua ini. Dahulu tersebutlah gua ini sebagai tempat persembunyian Lokajaya atau biasa dipanggil Sunan Kalijaga. Namun ada juga literasi yang menyebutkan bahwa konon gua ini adalah tempat untuk berkumpulnya Walisanga dan tempat bermusyawarah. Karna penyebutan gua ini sebagai Gua Gembul, gembul adalah bahasa Jawa yang berarti kumpul. Alasan dan rangkaian cerita yang mendekati menurut sudut pandang ini maka gua ini tempat berkumpulnya Walisanga untuk berdiskusi. Gua ini terletak di Desa Jadi, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Gua ini unik karna masih nuansa alam sedalam beberapa meter dan terdapat di pinggir jurang atau tebing. Di samping Goa ditemukan pahatan di papan sebilah dengan menggunakan tulisan Jawa Baru. Berdasarkan atas penelusuran prasasti singkat tersebut berumur 149 tahun. Di dalam Gua juga terdapat beberapa tulisan nama yang diyakini daftar nama yang pernah bertapa pada gua tersebut yaitu Tirtareja dan terdapat angka tahun 1869 (Atmodjo, 1982, pp. 19-20).



Gua Gembul di Tuban, Jawa Timur
Sumber : <https://kabartuban.com/wp-content/uploads/2015/12/goagembul.jpg>

Kota Tuban juga mempunyai asal usul sejarah dinamakan Kota Tuban, lantaran kemungkinan awal mula dari beberapa referensi penyebutan tersebut adalah asal-usul sejarah Kota Tuban. Ditemukannya sebuah Prasasti yang masih dan diharuskan diteliti lebih dalam lagi. Penemuan Prasasti ini ditemukan di tengah kota Tuban, yang ditemukan 2 buah Batu Yoni dengan tulisan kuno. Dalam tulisan tersebut juga menerangkan penyebutan tahun 1400. Batu ini dikenal dengan Watu Tiban oleh masyarakat Tuban dan menjadikan hal tersebut asal-usul kota Tuban. Selain Gua Gembul terdapat lagi sebuah gua yang dinamakan atau disakralkan karena gua tersebut Suci. Gua tersebut berlokasi di Desa Wangun, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. dalam coretan yang terdapat di dalam gua, bisa didapati gambar binatang, wayang, dan lambang kelamin laki-laki dan perempuan (phallus dan Vulva) dan terdapat juga angka pada tahun 1295 Saka. Namun belum banyak narasi yang menceritakan Gua Suci ini karena minimnya Arkeolog Klasik yang mengetahui cerita peninggalan di kota Bumi Wali ini (Atmodjo, 1982, p. 20). Penjelasan 3 tempat ini masih dapat dicakup oleh Objek wisata cagar Budaya namun belum di teliti lebih lanjut

untuk pencatatan nomor Inventaris.



Batu Yoni atau Watu Tiban

Sumber : <https://kabartuban.com/wp-content/uploads/2017/01/batu-tiban-11.jpg>

5. Masjid Jami' Tuban

Masjid Agung Tuban dahulu bernama Masjid Jami' Tuban dan sentuhan arsitekturnya seperti seni arsitektur yang terdapat di Masjid Jami' Aceh. Sebelum dilakukan pemugaran di era zaman Bupati Tuban yaitu Ibu Haeny Relawati Rini Widyastuti. Karna beberapa pihak memperlakukan tentang pemugaran besar besaran yang merubah bentuk asli dari masjid, karna kepentingan kecil seperti halnya memeperindah bukan dilihat dari struktur fungsi masjid. Satu pihak memilih untuk mempertahankan keaslian dari bangunan masjid dan cagar budaya, satu pihak mementingkan hanya ingin memperindah masjid untuk di ikutkan ststandart masjid pada saat ini. Di indonesia hanya terdapat dua masjid jami' besar pada kala itu, yaitu terdapat di Aceh dan Tuban. Mengalami beberapa kali pemugaran dan salah satu pemugaran besar di tahun 2004. Bangunan masjid asli terdapat dibelakang atau sebelah baratnya Masjid Sunan Bonang (Hanifah & Windari, 2021, pp. 52-54). Dalam beberapa fakta bahwa masjid Agung Tuban tersebut dahulu pernah hancur, namun di bangun kembali oleh ide yang terdapat Bupati Tuban. Awal mula bangunan Masjid didirikan pada tahun 29 Juli 1894 dan diresmikan oleh Bupati Tuban raden Tumenggung Kusumodikdo. Masjid yang asli telah ada pada era zaman Sunan Bonang ketika beliau mnyebarkan pertama kali Islam di Pulau Jawa. Pada saat itu tercatat pada tahun 1486 dan masih terbangun dari kayu (Samidi, 2014, p. 222).

Dari hal yang teruraikan diatas dapat di ambil jalan tengah pada saat Konflik terjadi, yaitu pemeliharaan bangunan asli yang terdapat di dalam masjid dan salah satunya yaitu pada daerah pengimaman (Mihrab). Jadi hal tersebut dijaikan jalan tengah yang mskipun di renovasi tetapi tidak menghilangkan unsur keaslian pada masjid peninggalan seorang tokoh Ulama' besar di tanah Tuban (Kholil, 2019). Pada tahun 1974 adalah pembentukan ketua ta'mir masjid yakni DPRD TK II Tuban dan jajaran staf lainnya sebagai kepengurusan. Dalam hal yang di sepakati DPRD TK II Tuban, Departemen Agama, juga Dina Pekerjaan Umum (DPU) terlibat dalam hal pemeliharaan

masjid (Samidi, 2014, p. 56). Dalam undang-undang Benda Cagar Budaya No. 10 Tahun 2011. Dengan nomor Induk 152. Dan pada saat pemugran juga berdasarkan undang-undang BCB Pasal (77) ayat (1).



Foto masjid Tuban setelah renovasi pada tahun 1894

Sumber:

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/903538?solr_nav%5Bid%5D=91763880861cbc8f7933&solr_nav%5Bpage%5D=1&solr_nav%5Boffset%5D=9



Foto Masjid Agung Tuban ketika menjelang malam

Sumber : <https://images.app.goo.gl/fepuaDwBCwKUnZViz>

Fungsi Cagar Budaya dalam Pendidikan

Tinggalan sejarah yang merupakan bangunan cagar budaya yang memiliki fungsi sebagai pembangkit kreativitas, motivasi, juga dapat memberi tahu kepada generasi muda betapa pentingnya mengetahui sejarah dan juga identitas di suatu daerah. Peninggalan sejarah dan juga benda cagar budaya hal ini menjadi bukti sejarah di daerah tersebut. Menerima pembelajaran sejarah atau cagar budaya di sekolah mempunyai tujuan untuk membentangkan bidang keilmuan, mendidik dan juga memberikan pengajaran dari sebuah peristiwa sejarah yang mana fungsinya nanti dapat mengambil hikmah dan juga pembelajaran dari karya yang diciptakan oleh nenek moyang sebagai identitas setiap daerah, karena hal tersebutlah kita perlu mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan sejarah. Objek wisata Pendidikan yang berada di Kota Tuban Jawa Timur yakni Museum Kambang Putih. Keberadaan museum ini berdampak dengan Makam Sunan Bonang, di mana sebelumnya

museum ini berada di kompleks Pendopo Krido Manunggal dan kemudian dipindah ke sana. Tempat sebelumnya itu kurang strategis kemudian tidak banyak juga pengunjung yang datang. Dengan berjalanya waktu sesudah pemindahan kondisi Museum Kambang Putih terbengkalai di mana kurangnya pengelolaan dan juga aktivitas rekreasi dan juga edukasi. Dampak perkembangan Museum Kambang Putih untuk fungsi cagar budaya di bidang Pendidikan yaitu terbentuknya program edukasi (Pendidikan) dan juga kajian koleksi, terwujudnya pameran, baik keliling, Bersama museum lain, maupun temporal, terjalinya Kerjasama antara sekolah dengan museum, museum dijadikan tempat studi banding (Rofida & Nasution, 2022, p. 6).

Fungsi Cagar Budaya dalam Pariwisata

Terdapat pada sebuah tempat yang di dalamnya menyimpan kekayaan yang merupakan sebagai warisan kota dan juga warisan budaya. Untuk warisan kota yang sifatnya non fisik yakni berupa seperti religi, tradisi dan juga Budaya. Kemudian untuk yang Warisan kota sifatnya berupa fisik seperti bangunan, lingkungan/jalan, ruang terbuka, taman, perlengkapan jalan, dan lain-lain (Rakhamawati, 2005). Dari kedua warisan di atas yang dimiliki oleh Kawasan Sunan Bonang di mana sebelumnya sudah menjadi cagar budaya, juga dikenal sebagai pusat penyiaran agama Islam. Makam Sunan Bonang yang merupakan makam Wali Allah yang bertempat di sebuah kabupaten yang bernama Tuban, makam Sunan Bonang terletak di kelurahan Kutorejo lokasinya berada di tengah-tengah kota. Makam ini banyak dikunjungi oleh para peziarah untuk setiap harinya, di mana makam ini sudah menjadi tempat ziarah secara turun temurun (Putra et al., 2022).

Sunan Bonang merupakan putra dari Sunan Ampel bersama dengan Nyai Ageng Manila. Beliau lahir pada tahun 1465 dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Kemudian beliau wafat pada tahun 1525. Semasa hidupnya beliau menyebarkan agama Islam di wilayah pesisir Jawa Timur di Tuban sampai dengan ke daerah Lasem Jawa Tengah. Dalam berdakwah sunan Bonang menggunakan kesenian tradisional yang mana beliau ingin menarik perhatian dari masyarakat, kesenian tradisional yang digunakan yakni seperangkat gamelan atau yang disebut bonang. Bonang merupakan sejenis kuningan di mana bagian tengahnya lebih menonjol, jika benjolannya dipukul menggunakan kayu lunak, akan terdengar suara yang sangat merdu di telinga penduduk setempat. Terlebih jika Raden Makdum Ibrahim yang memukul gamelan tersebut itu akan lebih merdu bunyinya.

Adapun daya tarik dari wisata makam Sunan Bonang yakni ketika beliau menyebarkan agama Islam dengan cara berdakwah mengadakan pertunjukan seni yang berupa bermain musik gamelan. Tidak hanya itu ada pula daya tarik yang lainnya diadakannya acara tahunan bertempat di makam Sunan Bonang. Acara tahunan ini merupakan hari di mana beliau wafat, yang mana acara ini di peringati setiap malam Jum'at Wage Bulan Muharram atau Bulan Suro. Kegiatan yang terdapat pada acara tersebut seperti Tahlil Akbar, Pengajian Akbar, Pentas Sholawat seni hadroh dan lain-lainnya yang diadakan untuk memeriahkan Haul Sunan Bonang. Selain itu makam Sunan Bonang juga ada beberapa daya tariknya seperti pintu gerbangnya berupa gapura paduraksa, kemudian pintu gerbang yang terdapat di sebelah selatan mempunyai bentuk Semar Tinadu, atapnya dihiasi dengan ornamen bunga-bunga dan dinding yang berada di sebelah kanan juga yang sebelah kiri dihiasi dengan piring-piring mangkuk keramik Cina. Makam Sunan Bonang ini juga terletak di sebuah

cungkup dengan bentuk joglo yang menggunakan model atap bertingkat yang dibuat dari kayu jati disertai dengan ukiran. Selain itu Makam Sunan Bonang meningkatkan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar makam tersebut, seperti menjual oleh-oleh khas Tuban, kaos, batik dan juga kuliner, kemudian tersedia juga barang-barang yang bertemakan islami yaitu baju koko, tasbih, sajadah, kopiah, parfum dan lainnya (Wicaksono & Idajati, 2020).

Fungsi Cagar Budaya dalam Kebudayaan

Aktivitas ziarah di Makam Sakni sunan Bonang yakni pada hari-hari besar Islam tertentu (saat hendak menjelang hari raya Idul Adha) yang di dalamnya menyertakan kebudayaan yang ada di Kabupaten Tuban. Potensi atraksinya ialah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dengan hari tertentu seperti Haul Sunan Bonang yang diperingati setiap bulan suro yang jatuh pada hari Jumat Wage dan juga Upacara Bande Becak, yakni merupakan upacara untuk penyucian atau penjamasan untuk benda pusaka sebagai simbol atau tanda di mana waktunya berkumpul untuk suatu acara. Yang mana dilaksanakan pada setiap Hari Raya Idul Adha yang bertepatan pada tanggal 10 Dzulhijjah pada pukul 09.00 WIB, pengertian dari penjamasan ini merupakan bentuk rasa syukur kepada sang pencipta.

Perkembangan dari situs Makam Sunan Bonang yang berada di Tuban sebagai suatu objek dan juga daya tarik untuk para wisatawan yang berziarah untuk melihat seni yaitu seperti seni batik tradisional kemudian dikenal produksinya dengan berbagai hasil seni Batik Gedong tuban dan juga seni kerajinan dari hasil laut yang menjadi sebuah ikon souvenir tuban. Di mana sebelumnya untuk potensi seni budaya yang ada di Kabupaten Tuban, yang paling utama yaitu seni budaya yang bernuansa Islam dan terdorong untuk muncul publik. Dengan adanya sebuah perkembangan peradaban dan juga kemajuan teknologi juga elektronik hingga informatika, yang menyebabkan hiburan berupa kesenian tradisi jarang ditampilkan kecuali hanya saat ada even penting yang berhubungan dengan upacara Haul Sunan Bonang.

Fungsi Cagar Budaya dalam masyarakat

Dikembangkannya pengelolaan dari Makam Sunan Bonang, dengan menunjukkan beberapa hal yang populer seperti pengelolaan (Yayasan Mubbarot) dan maupun masyarakat sekitar makam. Dalam pengelolaan organisasi yang sudah dilakukan sejak tahun 1989, yang di dalamnya mempunyai dampak positif untuk masyarakat sekitar untuk mendapatkan lowongan pekerjaan. Banyak juga efek dari adanya Makam Sunan Bonang, yaitu meningkatkan jumlah tenaga kerja sektor informal (penjual souvenir) dengan 36 orang (yang semulanya 11 orang kini menjadi 47 orang). Dan untuk petugas yang menjaga dan juga perawatan situs Makam Sunan Bonang dibagi menjadi 2 shift, sehingga para pekerja hanya bekerja separuh waktu saja dan juga ada yang sifatnya hanya bekerja di waktu tertentu (insedentil), hingga mereka dapat bekerja *part-time* (paruh waktu) untuk menambah penghasilan mereka.

Manfaat yang didapat dari berkembangnya pengelolaan situs Makam Sunan Bonang di mana situs ini menjadi objek daya tarik wisatawan yang berziarah. Tidak hanya itu para pedagang juga merasakannya di mana ekonomi pedagang makin maju, selain itu pemerintah Daerah juga menikmatinya, dari pernyataan sejumlah pedagang batik gedog, penjual souvenir, tukang parkir dan juga pedagang makan dan minuman,

dari hasil yang mereka dapatkan itu dimanfaatkan untuk menyambung hidup keluarga mereka, untuk membiayai sekolah anak-anaknya, dan juga dari sebagian mereka itu menabungkan hasil yang didapatkan. Untuk biaya perawatan Situs itu ditanggung oleh pemerintah daerah maupun hasil infaq yang didapat oleh Yayasan Mubbarot.

Simpulan

Dilihat dari sudut pandang teori yang telah dilakukan, banyak sejarawan untuk menemukan dan menggali informasi tentang sejarah Indonesia sangat banyak sekali peninggalannya. Sehingga tiap kota pastilah ditemukan sebuah peninggalan dari masa terdahulu. Demikian juga Kabupaten Tuban yang ruang lingkungannya kecil namun karena letaknya di pinggiran pantai membuat daerah tersebut dijadikan sebagai pangkalan pelabuhan atau dermaga sandaran yang tidak banyak orang ketahui. Apabila ditelisik banyak sekali peninggalan yang terdapat di Kabupaten tuban tetapi belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya secara resmi. Akan tetapi banyak dari warga sekitar yang masif akan pengetahuan tentang harga atau nilai dari peninggalan sejarah tersebut. Sehingga banyak yang rusak atau hilang bahkan dicuri untuk diperjualbelikan secara illegal. Meski begitu pemerintah pusat telah memberikan aturan kebijakan terhadap peninggalan terdahulu.

Sehingga banyak cerita atau kisah yang hilang dari suatu cerita yang seharusnya utuh tentang Kabupaten Tuban. Namun tidak sedikit juga yang telah di *upgrade* oleh pemerintah setempat tentang peninggalan yang sudah diperkenalkan untuk dikenang. Pengenalan tentang sejarah tersebut sangat penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat umum. Karena bangsa ini tidak akan tahu sejarahnya meskipun sejarah tersebut hanya secuil saja. Penjelasan Kabupaten Tuban di setiap paragraf di atas memberikan beberapa informasi yang dapat dipetik dan dikembangkan untuk selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Atmodjo, S. K. (1982). Prasasti Singkat Dari Empat Buah Makam Islam Dan Sebuah Gua di Daerah Tuban. *Berkala Arkeologi*, 3(1), 14-26. <https://doi.org/10.30883/jba.v3i1.295>
- Buana, A. S. (2018). *Analisa Saluran Drainase "Manunggal" Kelurahan Gedongombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Christa, M., & Sukarman. (2017). Mitos lan Tradhisi ing Pasareyan Sunan Bejagung Semanding Kabupaten Tuban. *Jurnal Online Baradha*, 3(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20101>
- Ernawan, Y. (2001). Perilaku Permukiman Sejak Masa Prasejarah di Kawasan Tuban-Lamongan: Studi Paleo-Ekologi Macrospace Tinggalan Prasejarah, Klasik dan Folklore. *Jurnal Manusia Kebudayaan Dan Politik*, 61(72). <https://docplayer.info/32177357-Perilaku-permukiman-sejak-masa-prasejarah-di-kawasan-tuban-lamongan-studi-paleo-ekologi-macrospace-tinggalan-prasejarah-klasik-dan-folklore.html>
- Hanifah, N. A. N., & Windari, S. (2021). Masjid Agung Tuban : Studi Tentang Fungsi dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 2004-2020. *Journal of Islam History*, 1(1).

- <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jih/article/view/103/23>
Hartono, S. (2005). Alun-Alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban. *Dimensi: Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 33(2).
<https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/ars/article/view/16353>
- Heryati. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Khakim, M. N. L. (2018). Nilai Karakter Dalam Perjuangan Ranggalawe (1295) Ditinjau Dari Segi Historis. *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah*.
- Khoirul Anwar, M. A., & Afiyanto, H. (2022). Tuban dan Gelombang Pasang Islamisasi Abad Ke-15 Sampai dengan Ke-17. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 136–157. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421>
- Ningrum, D. W. (2018). Perkembangan Pelabuhan Tuban Tahun 1870 - 1920. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 3(6).
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/13221/12772>
- Prasetyo, B. (2018). Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(1).
<https://ejournal.peraturan.go.id/index.php/jli/search/authors/view?firstName=bagus&middleName=&lastName=prasetyo&affiliation=&country=ID>
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254.
<https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Putra, H. A. P., Sari, K. E., & Rukmi, W. I. (2022). Tindakan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban. *Jurnal Planning for Urban Region and Environment (PURE)*, 11(2).
<https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/230>
- Putri, M. F. (2021). *Redesain Wisata Religi Makam Sunan Bejagung dengan Pendekatan Arsitektur Nusantara*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Raharjo, R. E., Sukamto, S., Towaf, S. M., Ruja, I. N., & Putri, D. Y. (2023). Konstruksi Sosial Wisata Religi Makam Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).
<http://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/3104>
- Rofida, A. Y., & Nasution, N. (2022). Museum Perkembangan Kambang Putih Sebagai Sarana Edukasi dan Pariwisata di Kota Tuban Tahun 2012-2020. *Avatara*, 12(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/47420>
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistematika Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 289.
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>
- Sambodo, G. A. (2018). Prasasti Waruñgahan, sebuah data baru dari masa awal

- Majapahit. *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 36(1), 23. <https://doi.org/10.24832/amt.v36i1.438>
- Samidi, S. (2014). Sejarah, Bangunan dan Fungsi Masjid Agung Tuban Jawa Timur. *Pusaka*, 2(2). <https://blamakassar.ejournal.id/pusaka/article/view/130>
- Sedyawati, E., Manus, M. P. B., & Rahardjo, S. (1997). *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shinta, W. N. (2022). Goa Akbar Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Sosial. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/45867>
- Styawan, W. E. (2020). *Determinasi Kapitalisme dalam Perubahan Sosial Masyarakat di Sekitar Industri Migas Bojonegoro dan Semen Tuban*. Academia.Edu. https://www.academia.edu/44812584/Determinasi_Kapitalisme_dalam_Perubahan_Sosial_Masyarakat_di_Sekitar_Industri_Migas_Bojonegoro_dan_Semen_Tuban
- T, A. M., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Triwurjani, R. r. (2001). Kawasan Karst Tuban: Salah Satu Sisa Kehidupan Manusia Masa Lalu. *Berkala Arkeologi*, 21(1), 1-14. <https://doi.org/10.30883/jba.v21i1.829>
- Wariadi. (2016). *Peranan Pabrik Pembakaran Kapur Ronggolawe Tuban Terhadap Industrialisasi di Jawa Timur Tahun 1925 - 1972*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3832>
- Warto. (2017). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda. *Internalisasi Nilai-Nilai Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dan Sadar Sejarah Kepada Generasi Muda*.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Buku Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wicaksono, W. A., & Idajati, H. (2020). Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48705>
- Zaini, Z. (2014). Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *NALARS: Jurnal Arsitektur*, 13(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/384>